
**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI UNTUK PEMELIHARAAN
LONG DISTANCE RELATIONSHIP PADA MAHASISWA YANG MELAKSANAKAN
KEGIATAN KULIAH KERJA NYATA (KKN)**

Hosa Abirama Kalandara, Agus Naryoso, Hedi Pudjo Santosa

hosaabirama@students.undip.ac.id

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman : <https://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

Couples faced with the obligation to engage in Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN) activities encounter significant disparities encompassing challenges in maintaining a Long Distance Relationship (LDR), ranging from environmental differences, individual busyness, and involvement of external parties. This study aims to comprehend the nature of interpersonal communication between partners during their LDR amidst KKN activities, ensuring a harmonious relationship and conflict prevention. Employing qualitative research methodology, interpretive paradigm with a phenomenological approach, and in-depth interviews as data collection techniques, the study draws on Relationship Maintenance Theory and Relational Dialectics Theory. The research findings reveal how couples in a Long Distance Relationship (LDR) during KKN activities endeavor to enrich alternative communication to sustain their connection despite obstacles like signal issues, time disparities, and differing commitments. LDR during KKN activities imparts valuable lessons in fostering mutual trust, preserving romance amid diverse situations. Moreover, couples undergoing LDR during KKN activities face conflicts stemming from limited communication to share experiences, differences in leisure time, signal connectivity challenges, inadequate understanding of each other's circumstances, and navigating novel and unfamiliar situations. These couples manage conflicts through diverse conflict management styles such as avoidance, collaboration, and compromise.

Key Words: *Interpersonal Communication, Relationship Maintenance, Long Distance Relationship, Community Service Program (KKN)*

ABSTRAK

Pasangan yang dihadapkan dengan situasi pemenuhan kewajiban untuk menjalankan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), memiliki perbedaan secara signifikan yang menyangkut tantangan dalam menjalani hubungan LDR mulai dari lingkungan, kesibukan dan pihak lain yang terlibat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi antarpribadi dari pasangan selama menjalani Long Distance Relationship pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), agar hubungan senantiasa harmonis dan terhindar dari berbagai konflik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi, serta teknik pengumpulan data yaitu in depth interview. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Relationship Maintenance Theory dan Relational Dialectics Theory. Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh (LDR) selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berupaya memperkaya alternatif komunikasi untuk menjaga relasi meskipun menghadapi kendala seperti masalah sinyal, perbedaan waktu, dan kesibukan yang berbeda. LDR KKN memberikan pelajaran berharga bagi pasangan dalam membangun kepercayaan satu sama lain, mempertahankan romantisme dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Selain itu, pasangan yang menjalani LDR KKN memiliki konflik yang hadir dari kurangnya komunikasi untuk

berbagi cerita, perbedaan waktu luang, kendala jaringan sinyal internet, kurang memahami keadaan pasangan, serta ketidaktahuan menghadapi situasi yang baru dan asing. Pasangan mengelola konflik dengan berbagai gaya manajemen konflik seperti avoidance, collaboration, dan compromise.

Kata kunci — *Komunikasi Antarpribadi, Pemeliharaan Hubungan, Long Distance Relationship, Kuliah Kerja Nyata (KKN)*

I. PENDAHULUAN

Hubungan asmara dan komunikasi antarpribadi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dielakkan menjadi kunci keberhasilan hubungan asmara. Komunikasi antarpribadi yang baik tidak hanya berperan dalam membangun hubungan asmara, tetapi juga sangat penting dalam pemeliharaan dan penguatan hubungan tersebut. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif menekankan pentingnya interaksi dua arah yang lancar, perhatian, dan komitmen antara kedua individu yang terlibat dalam hubungan asmara.

Hubungan asmara tidak hanya bisa dilakukan pada saat dua individu berada di lokasi yang sama atau berdekatan (Guldner, 1996 dalam Anindyojati, 2012). *Long Distance Relationship* merupakan jalinan hubungan asmara secara jarak jauh yang membuat pasangan memiliki keterbatasan untuk berinteraksi karena terpisahkan oleh ruang dan waktu yang meliputi perbedaan lokasi geografis perbedaan kota, provinsi, negara dan benua serta memiliki perbedaan waktu. Terjadinya hubungan secara jarak jauh ini umumnya diakibatkan oleh sejumlah alasan akibat pemenuhan tanggung jawab profesi, pendidikan, keluarga dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian dari Pusat Penelitian Hubungan Jarak Jauh (CSLDR) tahun 2021, menyatakan bahwa sebanyak 2,9% pasangan di Amerika Serikat atau 3,75 juta pasangan menjalani hubungan jarak jauh. Selain itu diperoleh bahwa 32,5% hubungan diantaranya berada di tingkat universitas (Amikom Purwokerto, 2021)

Salah satu kegiatan di tingkat universitas yang memungkinkan pasangan menghadapi hubungan *Long Distance Relationship* adalah program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Mengingat lokasi medan yang berpotensi terpencil serta kesibukan yang terbilang cukup padat setiap harinya dalam waktu KKN yang telah ditentukan yang umumnya berlangsung selama kurang lebih dua bulan, membuat

mahasiswa dituntut untuk fokus pada kewajiban di lokasi KKN.

Kegiatan KKN juga sering menghadirkan sejumlah permasalahan yang bervariasi tergantung pada masing-masing individu yang menjalankannya di lokasi desa yang telah ditentukan. Beberapa permasalahan yang sering muncul meliputi kendala sinyal internet yang buruk, ketidaksesuaian program kerja dengan rencana, konflik dengan anggota tim KKN, dan kesulitan akses jalan menuju lokasi KKN. (Pratama, 2020).

Selain itu terdapat salah satu fenomena unik pada kegiatan KKN yaitu cinta lokasi. Sehingga, hubungan asmara memungkinkan untuk terjadi kepada siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Salah satu implementasi yang dapat terjadi dari hubungan asmara, misalnya, adalah hubungan asmara di tempat kerja atau di dalam organisasi (Fisher, 1994 dalam Utomo, 2022).

Pertemuan yang berkelanjutan memiliki potensi besar untuk membawa individu pada tahap jatuh cinta (Hadreas, 2016). Berdasarkan Jurnal Laporan KKN Angkatan Ke- 54 UIN Alauddin Makassar tahun 2017 “Cinta Lokasi : Pesona Desa Bontomanai” oleh Kasmawati (2017).

“KKN itu menyenangkan tergantung siapa teman kelompok kita. KKN itu adalah tentang pengalaman yang tidak terlupakan. KKN itu tempatnya cinta lokasi alias cinlok yang penuh drama dan romansa”

“Karena kebersamaan ini, ada pula drama penuh kisah cinta dan romansa yang terukir. Untuk dia-dia yang tersinggung, Semoga berlanjut dan selalu bahagia” ujar para mahasiswa yang melakukan kegiatan KKN. Hasil pra riset pada dua orang mahasiswa yang menjalankan kegiatan KKN pada periode 2022-2023, ditemukan bahwa keduanya sama-sama melihat fenomena ini pada rekan satu timnya yang dimulai dari kedekatan yang semakin seiring berjalannya waktu selama melaksanakan KKN, seperti memasak bersama

atau pergi ke lokasi tertentu di desa KKN berdua. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa cinta lokasi tak hanya terjadi pada lingkungan tempat kerja atau organisasi, namun juga dapat terjadi saat melaksanakan kegiatan dalam ranah universitas yaitu kegiatan KKN. Fenomena ini dapat terjadi pada siapa pun tanpa memandang apakah mereka telah memiliki pasangan atau belum, serta dapat mengancam hubungan asmara yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan (Wood, 2015) terdapat beberapa masalah yang hadir dalam adaptasi komunikasi antarpribadi pada hubungan asmara jarak jauh di antaranya. Pertama, kurangnya waktu untuk berbagi keseharian setiap hari serta harapan yang tidak realistis tentang waktu bersama (Duck, 1994a, 1994b; Gottman 1997). Kedua, harapan yang tidak realistis untuk waktu bersama, akibat keterbatasan waktu di antara individu yang terpisahkan oleh kondisi perbedaan ruang dan waktu. Oleh sebab itu mereka menganggap bahwa konflik yang berujung pada tindakan yang kasar membuat mereka merasa harus menghabiskan waktu setiap saat. Sedangkan hal ini berbanding terbalik tentang harapan yang tidak realistis, mengingat kebutuhan ekonomi dan konflik merupakan faktor yang tidak dapat terelakkan di dalam sebuah hubungan romantis. Ketiga, hubungan jarak jauh merupakan upaya yang tidak sepadan yang diusahakan oleh kedua individu dalam pasangan. Ketimpangan yang sebelumnya telah diinvestasikan lambat laun menciptakan kebencian bagi individu dalam pasangan yang memiliki upaya lebih banyak serta memunculkan perasaan bersalah bagi individu dalam pasangan yang memiliki upaya lebih sedikit.

Tak hanya sampai disitu, Kegiatan KKN memiliki sejumlah tantangan di lokasi KKN seperti kendala jaringan sinyal internet, kendala akses lokasi, program kerja yang mungkin tidak berjalan sesuai dengan rencana, konflik dengan pihak lain di lokasi KKN, serta adanya fenomena cinta lokasi, di mana akan mempengaruhi rutinitas dan kondisi psikologis pada individu mahasiswa. Serta, individu mahasiswa KKN yang telah memiliki pasangan sebelumnya diharuskan untuk menjalani LDR

dan memerlukan pemeliharaan hubungan asmara.

Canary & Dainton (2003) memandang pemeliharaan hubungan asmara sebagai upaya yang melibatkan berbagai tindakan konkret. Hal ini mencakup komitmen untuk menjaga hubungan, upaya untuk memenuhi kepuasan pasangan, serta keterampilan dalam menangani konflik saat muncul.

Berdasarkan uraian di atas, fokus utama penelitian ini adalah untuk lebih mendalam dan menganalisis aspek komunikasi antarpribadi yang terkait dengan menjaga hubungan jarak jauh pada mahasiswa yang sedang menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Harapannya, penelitian ini akan menghadirkan pandangan yang inovatif dibandingkan dengan studi sebelumnya, serta dapat menjadi acuan penting bagi penelitian-penelitian komunikasi antarpribadi yang berkaitan dengan mempertahankan hubungan jarak jauh, khususnya dalam konteks pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menitikberatkan untuk mendeskripsikan peristiwa atau gejala yang menjadi fokus perhatian dan dikaji secara mendalam guna menjumpai pola-pola yang ada pada peristiwa tersebut (Kim dkk., 2017).

a. Unit analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menjalani kegiatan KKN dengan memiliki pasangan kekasih baik mahasiswa yang menjalani kegiatan KKN, mahasiswa yang sedang berkuliah maupun yang sudah bekerja dengan rentang usia 18-25 tahun dan pernah menjalani *Long Distance Relationship* terkait dengan kepentingan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

b. Identitas informan

Dalam penelitian ini, terdapat enam orang informan yang berasal dari tiga pasangan yang diwawancarai oleh peneliti. Para informan terdiri dari lima mahasiswa dan satu guru SD. Setelah dilakukan wawancara, peneliti mentranskripsi data yang terkumpul untuk

melakukan analisis data berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Berikut tabel yang menyertakan identitas informan penelitian.

Nama	Jenis Kelamin	Status
Raymond	Laki-Laki	Mahasiswa
Nauval	Laki-laki	Mahasiswa
Ariel	Laki-laki	Mahasiswa
Muthia	Perempuan	Guru SD
Fanni	Perempuan	Mahasiswa
Audrey	Perempuan	Mahasiswa

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan temuan penelitian sebagai berikut.

3.1. *Mediated Communication* Kunci Mempererat Hubungan Dengan Pasangan

Dalam sub tema ini merujuk kepada *Relationship Maintenance Theory* yang secara khusus sesuai pada poin ketujuh yaitu *Mediated Communication*. Ditemukan bahwa ketiga pasangan juga menggunakan strategi lainnya yaitu *positivity* seperti selalu berusaha untuk tetap terhubung melalui komunikasi *online* dan *Openness* dengan menceritakan segala aktivitas masing-masing.

Selama menjalani hubungan LDR, pasangan cenderung untuk memanfaatkan kemajuan teknologi yang menawarkan berbagai fitur untuk tetap terhubung dengan pasangan dan orang lain, di antaranya SMS, telepon, *video call* dan media sosial. Komunikasi yang terjalin di antara dua individu melalui perantara jaringan komputer dapat diartikan sebagai *Computer Mediated-Communication* atau *CMC*. Menurut Joseph Walther dalam (Fatmawati, 2017) terdapat salah satu jenis perspektif yang membahas mengenai *CMC*, yaitu *Hyperpersonal Communication*. Pada teori ini memiliki empat elemen yang secara simultan dapat mendukung *CMC* demi memperoleh kualitas hubungan dengan tingkat keintiman yang relatif lebih besar dibandingkan dengan komunikasi secara tatap muka, di antaranya *Sender*, *Receiver*,

Channel dan *Feedback*. Pertama, *Sender* yaitu mengirim pesan, dan pesan yang ditukar akan membentuk dan merangsang respons dari pihak penerima (*receiver*). Pada pasangan pertama, keduanya berperan sebagai pengirim pesan, namun informan IV lebih aktif saat informan I sibuk dengan KKN. Pada pasangan kedua, keduanya aktif berbagi cerita KKN, tetapi informan II lebih sering menjadi pengirim pesan karena informan V sibuk di lokasi KKN. Pasangan ketiga, pada LDR KKN pertama, informan III (magang) lebih sering mengirim pesan daripada informan VI (KKN). Namun, pada LDR KKN kedua, keduanya lebih aktif sebagai pengirim pesan setelah belajar dari pengalaman sebelumnya.

Disini dapat dilihat bagaimana peran pengirim pesan dapat berubah berdasarkan situasi dan pengalaman sebelumnya. Pasangan mampu beradaptasi dalam menjaga komunikasi selama KKN, mengatasi hambatan seperti kesibukan dan keterbatasan jaringan, serta memperkuat komunikasi untuk LDR KKN berikutnya. Kedua yaitu *Receiver*, di mana menjalankan beberapa peran sekaligus, yaitu menerima pesan dari *sender*, penerima pesan tunggal, atau ikut serta dalam komunikasi serta menjadi sumber topik komunikasi. Pola komunikasi yang digunakan oleh *receiver* bertujuan untuk menjaga komunikasi saat menjalani hubungan. Pada pasangan pertama, meskipun keduanya bisa berperan sebagai penerima pesan, informan IV cenderung lebih dominan sebagai *receiver*. Informan IV selalu ingin tahu keadaan informan I yang sedang KKN. Pada pasangan kedua, keduanya bisa menjadi *receiver*, tetapi informan V cenderung lebih banyak berperan sebagai *receiver*. Informan V sibuk di lokasi KKN sehingga sulit memberi kabar, dan mengandalkan informan II yang memiliki lebih banyak waktu. Pada pasangan ketiga, saat awal LDR KKN, informan III dominan sebagai *receiver*. Informan VI sibuk dan terbatas oleh jaringan internet, sehingga informan III lebih aktif bertanya kabar. Namun, pada LDR KKN yang kedua, keduanya seimbang sebagai penerima karena informan III tidak lagi terkendala jaringan. Kesimpulannya, dalam ketiga pasangan, peran sebagai *receiver* cenderung bergantung pada situasi dan kesibukan di lokasi

KKN. Beberapa faktor seperti ketersediaan waktu dan kendala teknis memengaruhi dinamika ini.

Ketiga yaitu *Channel*, Bahasa verbal digunakan dalam bentuk tulisan (teks) dan dapat juga menggunakan suara/audio yang terdapat pada aplikasi *CMC*, sedangkan bahasa non verbal menggunakan bentuk tulisan, tanda baca, emoji, dan animasi untuk memahami maksud dari pesan yang ingin disampaikan.

Dalam komunikasi jarak jauh (LDR) saat KKN, penggunaan berbagai bentuk komunikasi verbal dan nonverbal menjadi penting. Pada pasangan pertama, pesan teks dan fitur lain di WhatsApp digunakan secara nyaman. Bahasa verbal seperti telepon, *video call*, dan *voice note* juga digunakan. Komunikasi nonverbal ditunjukkan melalui emoji dan animasi dan makna tersirat dari pemanjangan huruf membangun atmosfer *chat* yang hangat dan *friendly*, serta penekanan atau ekspresi yang tergolong positif (Wijayanti,2022). Pasangan kedua, informan II dan V, menggunakan telepon dan *video call* untuk berkomunikasi, walaupun kondisi di sekitar memengaruhi gaya bicara, keduanya berusaha menjaga komunikasi dengan memperhitungkan jadwal dan situasi KKN. Pasangan ketiga, informan III dan VI, mengatur waktu komunikasi telepon dan video call berdasarkan kesibukan KKN. Pada LDR KKN kedua, mereka mengorbankan waktu tidur untuk menjaga komunikasi atas kesepakatan bersama, serta menunjukkan komitmen dalam hubungan.

Penggunaan emoji, stiker, dan animasi juga menjadi bagian penting dalam komunikasi nonverbal. Hal ini mencerminkan perasaan dan maksud yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata. *Video call* dianggap penting dalam menjaga hubungan LDR KKN, ini memungkinkan ekspresi alamiah dan meredakan kerinduan, menghadirkan kedekatan meskipun dalam bentuk virtual. Dalam LDR KKN, komunikasi baik verbal maupun nonverbal memiliki peran penting dalam menjaga hubungan. Pasangan mengandalkan berbagai bentuk komunikasi untuk mengatasi jarak dan mengungkapkan perasaan serta menjaga kedekatan. Ketiga pasangan juga mengirimkan foto dan video di sela-sela kegiatan KKN untuk memberikan

kabar, dan terbukti efektif saat tidak mampu untuk telepon atau *video call* pada waktu tersebut.

Keempat yaitu *Feedback*, Umpan balik dapat berupa hal apapun serta mengandung konotasi yang dapat bersifat positif atau negatif tergantung pesan yang akan disampaikan komunikator kepada penerima pesan. Pada pasangan pertama, terjadi respons yang kurang baik saat informan IV mencari konfirmasi dari informan I yang tengah dalam KKN. Namun, situasi ini diatasi dengan penjelasan bahwa KKN mengharuskan fokus dan usaha yang besar. Pada pasangan kedua, kecemasan dan kemarahan muncul selama KKN. Penting bagi keduanya untuk saling memvalidasi perasaan agar merasa didukung dan nyaman berbicara tentang emosi mereka. Pada pasangan ketiga, fluktuasi emosi informan VI saat KKN memengaruhi interaksi. Meski menghadapi kesulitan, komunikasi terbuka tentang situasi KKN membantu membagi beban. *Feedback* menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi secara terbuka dan pengakuan terhadap perasaan masing-masing pasangan dalam menjaga hubungan LDR KKN. Dalam menghadapi tantangan dan perasaan yang timbul, pengertian dan dukungan menjadi kunci untuk menjaga kedekatan dan memahami satu sama lain.

3.2 Pemeliharaan Hubungan Asmara Sebagai Pembawa Keharmonisan Dan Kepuasan Dalam Hubungan

Terdapat tiga komponen dalam *Investment Model of Theory* menurut Rusbult (1983) yang dapat mempengaruhi komitmen yaitu *Satisfaction Level* (Tingkat Kepuasan), *Quality of Alternatives* (Kualitas Alternatif) dan *Investment Size* atau (Ukuran Investasi). Dalam komponen *Satisfaction Level* (Tingkat Kepuasan) semua informan dalam setiap pasangan memiliki tingkat kepuasan yang berbanding lurus dengan segenap usaha untuk melewati berbagai rintangan yang hadir dalam hubungan atas dasar komitmen yang sebelumnya telah dibangun. Ketiga pasangan memiliki hubungan yang sudah berlangsung lama sebelum LDR KKN, ketiga pasangan memiliki persepsi yang berbeda diantaranya

menanamkan *mindset* untuk menganggap bahwa LDR KKN bukanlah merupakan penghalang dan dianggap seperti LDR biasa, kepuasan dapat tetap terpenuhi selama masih tetap terhubung melalui bantuan teknologi media sosial serta keinginan untuk selalu berjuang untuk melewati segala rintangan tanpa menyerah.

Pada komponen kedua yaitu *Quality of Alternatives*, ketiga pasangan kompak memiliki pikiran dan tindakan yang sama bahwa tidak memiliki niat untuk mencari pilihan alternatif diluar pasangannya, hal ini dapat dijumpai saat melaksanakan kegiatan KKN dan menjurus kepada fenomena cinta lokasi. Namun, ketiga pasangan memiliki benteng komitmen untuk tetap menjaga hati pasangan. Pada komponen ketiga yaitu *investment size*. Pada pasangan pertama, terdapat pola investasi antara informan I dan informan IV dalam menjaga hubungan jarak jauh selama KKN. Informan I secara konsisten memberikan investasi waktu, usaha, dan dukungan kepada pasangannya. Meskipun memiliki jadwal KKN yang padat, informan I tetap menyempatkan waktu untuk berkomunikasi melalui telepon atau *video call*. Informan I rela berusaha mencari sinyal internet untuk memastikan komunikasi tetap berjalan lancar, meskipun di sekitarnya ada teman-teman satu tim KKN. Selain itu, informan I juga mendukung aktivitas informan IV sebagai guru SD dengan menanyakan tentang harinya dan memberikan dukungan semangat.

Di sisi lain, informan IV memberikan investasi berupa uang, waktu, usaha, dan dukungan kepada informan I. Informan IV dengan sopan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan informan I, menghargai kebutuhan waktu pasangannya. Informan IV juga menunjukkan perhatian dengan selalu mengikuti postingan Instagram tim KKN informan I dan menggunakan itu sebagai topik pembicaraan yang menarik. Investasi keterbukaan dalam media sosial juga menjadi bagian penting dari hubungan mereka, di mana informan IV memiliki *second account* Instagram yang lebih pribadi, di mana berbagai hal yang berkaitan dengan *self-disclosure*, kenangan, dan curhatan dilakukan. Meskipun informan IV mengajak informan I untuk membuat *second account* bersama, informan I

menolak karena preferensi pribadi, namun tetap mempercayai pasangannya.

Pasangan kedua yang sedang menjalani KKN adalah bahwa mereka memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga hubungan meskipun dalam situasi jarak jauh. Informan V, dengan jadwal yang padat, tetap berusaha memberikan perhatian dan semangat kepada informan II, menunjukkan kesiapan untuk mengorbankan waktunya demi hubungan. Di sisi lain, investasi yang dilakukan oleh informan II dalam bentuk barang bermanfaat dan dukungan finansial menunjukkan rasa peduli dan keinginan untuk memelihara hubungan yang sehat. Tindakan informan II dalam memberikan investasi sukarela berupa uang dan barang juga menggambarkan komitmen untuk memberikan dukungan yang konsisten dan menjadi bagian penting dalam kehidupan pasangannya. Hal ini menciptakan ikatan emosional yang kuat dan memberikan rasa dihargai kepada pasangannya. Selain itu, pasangan kedua menunjukkan investasi dalam bentuk keterbukaan melalui pertukaran *password* akun Instagram dan email selama LDR KKN. Hal tersebut termasuk tindakan unik yang menunjukkan tingkat kepercayaan dan keterhubungan yang lebih dalam dalam hubungan mereka. Penekanan pada komunikasi dan keterbukaan, termasuk deteksi lokasi melalui email sebagai pilihan alternatif, memperlihatkan usaha pasangan dalam membangun pondasi yang kuat untuk saat LDR KKN. Dengan demikian, pasangan kedua menonjolkan bahwa investasi dalam bentuk dukungan emosional, keterbukaan, dan komitmen adalah kunci utama dalam menjaga hubungan yang positif dan berkualitas, terlepas dari tantangan jarak jauh yang dihadapi.

Pasangan ketiga menjalani hubungan jarak jauh selama KKN dengan banyak tantangan, seperti lokasi terpencil, medan sulit, dan masalah jaringan internet. Namun, mereka menunjukkan komitmen dan usaha yang luar biasa untuk menjaga hubungan mereka tetap kuat. Meskipun dihadapkan dengan berbagai kendala, keduanya aktif dalam berkomunikasi dan berusaha tetap terhubung. Keduanya juga menunjukkan kreativitas dalam menjaga komunikasi, seperti mencari titik-titik jaringan sinyal di luar posko KKN dan berbagi momen-

momen romantis melalui media sosial. Pasangan ini juga memahami pentingnya privasi dan kepercayaan satu sama lain, sehingga mereka tidak bertukar *password* akun media sosial terutama saat LDR KKN. Penggunaan akun Instagram *couple* menjadi cara bagi keduanya untuk memperdalam keintiman dan menjaga komunikasi yang relevan bagi keduanya. Pasangan ketiga menggambarkan bagaimana membangun dan merawat hubungan jarak jauh dengan cara yang unik dan inspiratif. Adanya bentuk investasi dari ketiga pasangan selama menjalani LDR KKN dapat memperkuat jalinan hubungan meskipun memiliki keterbatasan jarak, ditemukan bahwa pasangan yang memberikan investasi khususnya material, tidak merasa terbebani karena melihat kondisi dan situasi dari pasangannya yang menjalankan kegiatan KKN, kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal ini menimbulkan rasa tanggung jawab untuk membantu mengurangi beban pasangan. Dari adanya investasi baik material maupun dukungan, memberikan perasaan syukur atas kehadiran pasangan yang selalu bersedia untuk hadir dan dapat diandalkan dalam situasi apapun.

Terkait sepuluh elemen pemeliharaan hubungan, ketiga pasangan mengimplementasikan teori tersebut pada hubungannya masing-masing, *Positivity*: Pasangan dalam hubungan LDR KKN menjaga hubungan dengan memberikan perilaku positif, perhatian, dukungan, dan apresiasi satu sama lain. Pasangan menunjukkan dedikasi dalam memberikan dukungan dan perhatian walaupun kesibukan dalam KKN, dengan mengatur waktu untuk komunikasi dan memberikan dukungan moral. *Openness*: Komunikasi terbuka dan saling berbagi informasi tentang aktivitas KKN dan kehidupan sehari-hari diupayakan untuk membangun kepercayaan dan pemahaman. Pasangan berbagi cerita dan pengalaman sehari-hari, menciptakan rasa keterikatan dan pengertian satu sama lain meskipun terpisah oleh jarak dan aktivitas KKN. Atas berkat keterbukaan informasi melalui berbagai kabar dan cerita yang diberikan oleh satu sama lain, pasangan dapat mengetahui kondisi lingkungan dan sosial di lokasi KKN serta memberikan wawasan atau

pengetahuan baru, serta mengetahui dan membantu menyelesaikan tantangan yang dihadapi. *Assurance*: Pasangan memberikan jaminan dan komitmen untuk tetap kuat dalam hubungan, dengan saling mendukung, setia, dan memberikan dukungan emosional. Pasangan mengungkapkan keyakinan pada keberlanjutan hubungan, mengatasi ketidakpastian dan konflik dengan saling memahami. *Task Sharing*: Pasangan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab, serta memberikan dukungan praktis dalam aktivitas masing-masing. Pasangan bekerja sama untuk mengatasi permasalahan yang timbul akibat aktivitas KKN, serta saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang mungkin menimbulkan stres. *Social Network*: Pasangan memperkenalkan satu sama lain kepada teman-teman dan lingkungan sekitar walaupun tidak secara langsung, namun sebagai upaya mempererat hubungan. Terbatasnya akses fisik memunculkan kreativitas dalam memperkenalkan dan berinteraksi dengan teman-teman KKN melalui cerita dan pengalaman. *Joint Activities*: Pasangan menciptakan momen bersama dengan melakukan aktivitas yang menyenangkan melalui komunikasi beragam seperti telepon, *chat*, dan *video call*. Aktivitas bersama melalui media komunikasi membantu pasangan mengatasi rasa rindu dan memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman langsung. Pasangan juga merasakan seolah ikut serta dalam pengalaman menjalani kegiatan KKN. *Mediated Communication*: Pasangan memanfaatkan teknologi komunikasi seperti pesan teks, panggilan video, dan media sosial untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi. Penggunaan teknologi membantu pasangan tetap terhubung meskipun terpisah jarak, dengan masing-masing pasangan memilih media komunikasi yang paling cocok untuk keadaan dan preferensi mereka. *Avoidance*: Pasangan berusaha menghindari konflik atau situasi sensitif yang dapat memengaruhi hubungan positif. Pasangan menggunakan komunikasi yang bijak dan penuh pengertian untuk mengelola ketidaksepakatan dan emosi negatif, serta mencegah konflik berlarut-larut. *Antisocial Behavior*: Meskipun telah melalui

upaya positif, terdapat momen ketidaknyamanan atau antisosial yang terjadi akibat stres, kelelahan, atau ketidakpastian dalam LDR KKN. Pasangan berusaha memahami perubahan suasana hati pasangan dan beradaptasi dengan situasi, serta menghindari kejadian yang bisa memperburuk suasana. *Humor*: Pasangan menggunakan humor untuk memecah kebekuan, menciptakan suasana yang lebih santai, dan mempererat hubungan. Pasangan dapat saling mengirim postingan *meme*, membuat stiker Whatsapp, atau membicarakan hal lucu yang ditemukan saat menjalani aktivitas KKN. *Humor* digunakan sebagai alat untuk menjaga suasana positif, membuat komunikasi lebih menyenangkan, dan mengatasi tekanan emosional dalam hubungan LDR KKN.

3.3 Mempertahankan Keharmonisan dengan Komunikasi Antarpribadi dan Penyelesaian Konflik.

Sub tema ini membahas dengan merujuk pada *Relational Dialectics Theory*, di mana seiring berjalannya waktu hubungan akan berada di dalam kondisi dan situasi yang fluktuatif melalui berbagai kontradiksi yang berujung konflik. Ketika pasangan dihadapkan pada situasi untuk menjalani *long distance relationship* pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tergambar ketidakmampuan bertemu secara fisik dan keterbatasan komunikasi menciptakan lingkungan yang menguji kedewasaan dan kemampuan mereka dalam menghadapi konflik. Teori ini berupaya untuk mencapai keseimbangan antara keinginan yang saling bertentangan, serta melihat strategi komunikasi yang diusahakan untuk menyelesaikan konflik.

Pasangan pertama, menghadapi konflik yang disebabkan oleh keterbatasan waktu untuk berkomunikasi yang semakin berkurang menjadi pemicu konflik di antara mereka. Pasangan berupaya memanfaatkan setiap momen yang tersedia, namun intensitas panggilan dan *video call* yang menurun membuka peluang bagi kesalahpahaman dan kecemasan. Konflik dalam hubungan antara informan I dan informan IV muncul selama masa KKN, disebabkan oleh perbedaan ekspektasi dan kebutuhan dalam komunikasi

jarak jauh. Informan IV merasa cemas dan ingin terus terhubung dengan informan I, tetapi kesibukan dan kendala teknis KKN dari informan I mengakibatkan ketidaksesuaian harapan karena informan I benar-benar sibuk di lokasi KKN dan ingin mengerjakan program kerja, namun tidak dapat dimengerti oleh informan IV. Konflik ini mencerminkan kesenjangan dalam persepsi, serta dampak dari komunikasi *online* yang kurangnya simbol nonverbal. Respon awal ketegangan termasuk ekspresi emosional yang negatif, tetapi melalui komunikasi dan pengertian yang lebih dalam, kedua informan dapat mencapai pemahaman dan toleransi terhadap situasi masing-masing. Mereka belajar untuk memberi waktu dan ruang bagi satu sama lain, serta berkomitmen untuk menghargai kebutuhan individu dalam hubungan. Melalui *collaboration* dan *compromise*, mereka berhasil mengatasi konflik dan membangun kedekatan yang lebih kuat.

Pasangan kedua, yaitu informan II dan informan V, menghadapi tantangan LDR KKN dengan regulasi dan agenda yang berbeda. Konflik timbul akibat perbedaan kesibukan dan harapan yang tidak terwujud, terutama karena informan II menginginkan komunikasi yang lebih sering dan mendalam. Informan V, meskipun memiliki kendala waktu dan jaringan, berusaha menjaga hubungan dengan memberikan waktu sebisa mungkin untuk berkomunikasi. Informan II cenderung memulai konflik karena harapannya tidak terpenuhi. Namun, respon informan V terhadap konflik ini adalah dengan mengakui kesalahannya dan meminta maaf, menunjukkan kematangan dalam mengelola situasi konflik (*avoidance*). Meskipun perbedaan regulasi dan kesibukan, keduanya berusaha untuk saling mengerti dan kompromi untuk menjaga hubungan mereka tetap sehat. Serta saling mengerti keadaan dengan tetap berusaha terhubung, menetapkan waktu efektif untuk berkomunikasi, serta mencari kesibukan positif baru lainnya.

Pada pasangan ketiga, Informan III dan Informan VI mengalami tantangan besar dalam menjalani LDR selama KKN, di mana kesibukan dan kendala teknologi menjadi faktor utama yang mempengaruhi komunikasi

dan hubungan mereka. Keduanya telah berupaya untuk memahami dan mengantisipasi kesibukan serta tekanan yang mungkin timbul selama KKN, dengan saling memberikan pemahaman dan mengingatkan untuk menjaga komunikasi secara efektif dan *to the point*. Tantangan dalam bentuk kendala jaringan sinyal internet dan persoalan di lokasi KKN membuat Informan VI terdampak pada perubahan suasana hati atau *mood swing*, yang kemudian memicu konflik dalam hubungan. Konflik yang muncul saat LDR KKN pertama berasal dari perubahan sikap dan sifat yang dirasakan oleh pasangan, di mana kesulitan dalam komunikasi memicu ketidakpuasan dan ketegangan. Pengelolaan konflik menjadi kunci penting dalam menjaga kelangsungan hubungan. Informan VI berinisiatif untuk mengatasi konflik dengan berbicara terbuka dan mencari pemahaman mengenai perubahan sikap pasangannya, meskipun pasangannya cenderung tidak *to the point*. Hal ini menggambarkan pentingnya keterampilan komunikasi dalam mengatasi konflik dan memperbaiki hubungan. Keterbukaan, kepercayaan, dan keterampilan komunikasi berperan dalam membantu kedua individu mengatasi tantangan dalam hubungan LDR KKN. Keduanya pada akhirnya memahami bahwa LDR KKN memiliki dinamika berbeda dan memerlukan komunikasi yang lebih efektif dan teratur, sehingga keduanya berinisiatif untuk *collaboration* dan *compromise* mencari waktu terbaik untuk berkomunikasi dan disepakati oleh keduanya. Saat LDR KKN kedua, konflik timbul hanya karena permasalahan kecil seperti informan III yang tidak memberikan kabar kepada informan VI. Keduanya saling introspeksi diri dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama sebelumnya.

Dalam situasi KKN terdapat konflik lain yang timbul dari cemburu atau prasangka buruk yaitu terkait dengan fenomena cinta lokasi yang dapat menguji hubungan pasangan. Cinta lokasi adalah fenomena di mana tingkat keintiman dan hubungan terbangun oleh karena adanya kedekatan secara fisik dan keselarasan minat dalam kurun waktu tertentu secara bersamaan. fenomena ini dapat terjadi meskipun salah satu atau kedua pihak yang mengalami fenomena ini

sedang menjalin hubungan dengan pasangannya masing-masing. Informan I dan IV memahami fenomena tersebut, dimana keduanya berusaha menjaga kepercayaan dan menjalani KKN dengan fokus utama pada pengabdianya. Informan I mencegah prasangka buruk dengan berkomunikasi terbuka kepada pasangan tentang kegiatan dan teman-teman satu tim KKN. Informan IV, meskipun memiliki kecenderungan untuk cemas, berusaha memahami dan meredakan emosinya. Pasangan pertama memahami dan mengatasi potensi konflik dari fenomena cinta lokasi selama KKN dengan berkomunikasi terbuka, mengelola emosi, dan menghormati privasi masing-masing. Hal ini menunjukkan kematangan dalam menghadapi tantangan hubungan jarak jauh dan menegaskan pentingnya kepercayaan dan komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan yang sehat.

Manajemen privasi komunikasi juga berperan penting dalam hubungan pasangan ini. Keduanya memilih untuk tidak membicarakan konflik pribadi dengan teman satu tim KKN, tetapi lebih fokus pada aktivitas dan kebaikan pasangan masing-masing. *Self disclosure* juga terjadi, dimana keduanya berbagi informasi tentang teman satu tim KKN dan tujuan membangun hubungan jangka panjang setelah kuliah. Keduanya memiliki pandangan yang berbeda terkait fenomena cinta lokasi di KKN.

Dalam hubungan pasangan kedua, pandangan terkait fenomena cinta lokasi yaitu fenomena ini mengacu pada perasaan romantis atau ketertarikan yang timbul antara individu di lokasi KKN yang sering menghabiskan waktu bersama dalam lingkungan yang terbatas, terkadang bersifat sementara dan tidak berlanjut ke tahap yang lebih serius. Informan II cenderung santai dan menganggap bahwa individu yang tidak memiliki komitmen dalam hubungan asmara berpotensi terjerumus ke dalam fenomena ini. Informan V, di sisi lain, melihat fenomena ini sebagai perasaan sementara yang timbul karena lingkungan yang terbatas dan interaksi yang intens di lokasi KKN, namun ia tidak merasa tertarik untuk ikut terlibat dalam fenomena ini. Keduanya memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap pasangan masing-masing dalam menjaga

kesetiaan dan komitmen hubungan. Informan II memiliki ekspektasi untuk lebih sering berkomunikasi, dan ketika harapannya tidak terpenuhi, dirinya cenderung memulai konflik. Di sisi lain, informan V berusaha menjaga hubungan dengan waktu yang terbatas dan komunikasi sebisa mungkin. Dalam menghadapi fenomena cinta lokasi yang mungkin memunculkan prasangka buruk, pasangan ini memilih untuk tetap fokus pada hubungan mereka sendiri, dengan menjaga kepercayaan dan menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

Pada pasangan ketiga. Informan VI saat pertama kali menjalankan KKN mengetahui fenomena tersebut, dirinya menganggap bahwa fenomena tersebut hadir saat individu lebih fokus pada kelebihan dari diri orang lain dan melupakan kelebihan dari pasangan. Meskipun dirinya berteman dengan siapa saja dan mudah menjalin hubungan pertemanan dengan siapapun, dirinya tetap membatasi dirinya untuk menjaga hubungan dengan informan III. Di sisi lain, informan III mampu membagi fokus antara kepentingan KKN dan pasangannya yang disertai dengan keterbukaan informasi kepada pasangannya, sehingga dirinya dapat menghindari terlibat dalam fenomena cinta lokasi. Informan III menganggap bahwa fenomena cinta lokasi kembali pada pribadi masing-masing dan tidak ikut campur dengan fenomena tersebut.

Ketiga pasangan memiliki kesamaan yaitu sama-sama memiliki *self disclosure* terhadap pasangannya dan teman-teman KKN nya, serta manajemen privasi komunikasi kepada teman-teman KKN atas informasi yang bersifat pribadi khususnya hubungannya dengan pasangannya. *self disclosure* yang diberikan kepada pasangan berupa keterbukaan informasi terkait dengan aktivitas KKN termasuk teman-teman satu tim KKN. Keterbukaan terhadap teman-teman satu tim KKN terkait dengan penyampaian status hubungan sedari awal menjalani KKN. Hal ini bertujuan sebagai penekanan bahwa informan memiliki komitmen untuk tetap menjalani hubungan dengan pasangannya masing-masing meskipun sedang menjalani LDR KKN.

Kemudian manajemen privasi komunikasi pada pasangan, terdapat proses penyampaian kepada teman-teman satu tim KKN berupa pemilahan informasi yang bersifat pribadi seperti menghindari untuk menceritakan konflik dengan pasangan masing-masing. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya kemungkinan bagi orang lain untuk masuk menjadi orang ketiga dan membuktikan bahwa terdapat fenomena cinta lokasi.

IV. KESIMPULAN

- a. LDR KKN memberikan peluang yang berharga bagi pasangan untuk mengembangkan diri secara individual melalui pengalaman KKN yang kaya dengan tantangan dan pelajaran. Dalam proses ini, pasangan memperkuat hubungan mereka dengan membangun pemahaman yang lebih dalam, saling mendukung pertumbuhan pribadi, dan membangun pondasi yang kuat untuk masa depan.
- b. Pasangan LDR KKN menunjukkan tingkat kreativitas dalam menggunakan berbagai alternatif komunikasi yang tidak hanya berbeda dari LDR biasanya, tetapi juga penuh makna dan inovasi. Dalam mengatasi tantangan fisik dan emosional yang dihadapi oleh LDR KKN, pasangan berinisiatif melakukan langkah-langkah kreatif untuk menjaga hubungan mereka tetap hidup dan berkembang.
- c. Pasangan berinisiatif untuk selalu berusaha menghubungi pasangannya meskipun memiliki kendala ataupun tantangan yang menyertai selama LDR KKN, disini dapat terlihat perjuangan dari pasangan berbeda dari LDR biasanya. Hal ini dapat menyadarkan pasangan untuk semakin mendekatkan hubungan dan menambah rasa syukur atas kehadiran satu sama lain.
- d. Pasangan memberikan dukungan material dan emosional tidak merasa terbebani oleh kondisi KKN yang dihadapi oleh pasangannya. Investasi yang diberikan ini memunculkan rasa tanggung jawab untuk membantu mengurangi beban yang dihadapi oleh pasangan. Baik dukungan finansial maupun dukungan emosional menciptakan rasa syukur atas keberadaan pasangan yang selalu ada dan dapat diandalkan dalam segala situasi.

- e. LDR KKN memberikan pelajaran bagi pasangan untuk tidak menyepelekan situasi dan kondisi untuk menjalani hubungan asmara jarak jauh dalam konteks apapun di masa depan. Menghadapi tantangan LDR KKN membutuhkan pasangan untuk tumbuh secara pribadi dan beradaptasi dengan perubahan. Pasangan belajar mengenai fleksibilitas, ketangguhan, dan kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga.
- f. Komitmen dan kepercayaan dalam hubungan LDR KKN tidak hanya terbatas pada ucapan atau pernyataan cinta semata. Komitmen dan kepercayaan tersebut tercermin dalam bagaimana pasangan bertindak dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks KKN beserta fenomena yang hadir, di mana mempengaruhi rutinitas dan pengalaman mereka.
- g. Pasangan dapat belajar satu sama lain melalui berbagi informasi tentang program kerja atau aktivitas KKN. Hal ini bisa mencakup pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, sosial, serta tantangan dan solusi yang dihadapi. Komunikasi antarpribadi dalam hal ini menciptakan peluang untuk pertukaran wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat.
- h. Ketegangan yang hadir dalam LDR KKN dan berujung konflik timbul dari adanya berbagai faktor diantaranya; adanya intensitas komunikasi yang berkurang dari kesukaan dan kendala jaringan sinyal internet di lokasi KKN, ketidakmampuan memahami keadaan pasangan, perubahan rutinitas komunikasi dan situasi yang asing, serta perubahan sikap. Pasangan berusaha untuk mengentaskan konflik dengan menetapkan waktu khusus untuk berkomunikasi efektif yang disepakati oleh keduanya, menciptakan lingkungan komunikasi yang nyaman, mengerti dengan situasi dan kondisi pasangan serta variasi aktivitas yang baru. Untuk menyelesaikan konflik LDR KKN, pasangan menggunakan manajemen konflik seperti *Avoidance*, *Collaboration* dan *Compromise*.
- yang menjalani long-distance relationship. *Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*, 18-21.
- Canary, D. J., & Dainton, M. (Eds.). (2003). *Maintaining relationships through communication: Relational, contextual, and cultural variations* (1st ed.). Routledge.
- Fatmawati, I. M. (2017). Hubungan komunikasi hiperpersonal dengan pemeliharaan hubungan jarak jauh (Long distance relationship) Pasangan Suami Istri Di Kota Bandung. *Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik. Universitas pasundan: Bandung*, 19-20.
- Hadreas, P. (2016). *A phenomenology of love and hate*. Routledge.
- Kasmawati, Kasmawati (2017) Cinta Lokasi Pesona Desa Bontomanai. *Pusaka Almada, Makassar. ISBN 978-602-6253-68-2*
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in nursing & health*, 40(1), 23-42.
- Rusbult, C. E., Martz, J. M., & Agnew, C. R. (1998). The investment model scale: Measuring commitment level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size. *Personal relationships*, 5(4), 357-387.
- Universitas Amikom Purwokerto (2021, Agustus 2). Statistik Hubungan Jarak Jauh-Apakah LDR Benar-Benar Berfungsi?. <https://ilkom.fbis.amikompurwokerto.ac.id/statistik-hubungan-jarak-jauh-apakah-ldr-benar-benar-berfungsi/>
- Utomo, K. W., & Mahardhika, A. P. (2022). Faktor-faktor terjadinya asmara di tempat kerja. *Jurnal bisnis, manajemen, dan teknososiopreneur*, 1(1), 50-62.
- Wijayanti, S. H., Sihotang, K., Dirgantara, V. E., & Maytriyanti, M. (2022). Bentuk-bentuk komunikasi generasi milenial di sosial media. *Basindo: Jurnal kajian bahasa, sastra indonesia, dan pembelajarannya*, 6(1), 84-99.
- Wisklik.com (2020,6 April). Awas! Ini 7 Masalah Saat KKN Yang Sering Dialami Mahasiswa. <https://www.wisklik.com/2020/06/masalah-saat-kkn.html>

REFERENSI

Anindyojati, R. (2012). Hubungan antara cinta (*Sternberg's triangular theory of love*) dan kesiapan menikah pada dewasa muda

Wood, J. T. (2015). *Interpersonal communication: Everyday encounters*. Cengage Learning.